PINELENG THEOLOGICAL REVIEW (PThR)
Vol. 2, No. 1, Januari 2025
e-ISSN: 3032-4491

MAKNA EKOTEOLOGIS TRADISI *NUNI DAN SAEF* PADA MASYARAKAT DAWAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF LAUDATO SI' ARTIKEL 84-88

Laurentius Florido Atu [a, 1], Wilhelmus Benggu [b, 2]

[a, b] Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
[1] atuflory3@gmail.com
[2] itobenggu991@gmail.com

Article Info

Article History:

Submitted: 9 December 2024

Revised: 7 January 2025

Accepted: 25 January 2025

Keywords:

Nuni; Saef; Ecotheological; Laudato Si'; Ecological Crisis

ABSTRACT

Currently, the world is suffering from an ecological crisis. The crisis results from human behavior that tends to be destructive towards nature. Humans regard themselves to be in control of other creatures. Nature is seen only as an entity created to serve all their needs. Faced with this situation, Pope Francis through his Encyclical Laudato Si' calls for the importance of re-reflecting harmony among all creation in the light of faith and revelation. He highlights the fact that there is an integral relationship among humans, other elements of creation, and God. In fact, this way of seeing things has already existed in certain local wisdom, such as the 'nun'i and 'saef' traditions in the Dawan community. This essay purports to examine the ecotheological meaning of the two local traditions. The method used to collect data is a qualitative one with interviews and literature studies. The finding of this study is that the nuni and saef traditions embody respect for nature. The respect emerges from an awareness that nature has been playing an important role in the life history of the Dawan people. Nature, furthermore, is desribed as a part of God as well as a locus of His presence. Thus, the respect for nature leads them to a relationship with God the Creator. Between the two local wisdom (nuni and saef) and Laudato Si', there exists the same value with regard to the relationship between humans, nature, and God.

Copyright © 2025, Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dewasa ini, krisis ekologis merupakan persoalan yang terbilang krusial. Kondisi ini dapat dilihat dari adanya kekacauan iklim, pemanasan global, kepunahan spesies, polusi udara, air dan tanah, serta ekosistem yang rusak. Di Indonesia, berdasarkan data Wacana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), 98 persen bencana yang terjadi selama 20 tahun terakhir ialah bencana hidrometeorologi. Bencana-bencana tersebut berupa banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, serta cuaca yang semakin ekstrim. Semuanya ini dipicu oleh masifnya kerusakan lingkungan hidup (Khalid, 2021).

Krisis ekologis disebabkan oleh aneka bentuk perilaku manusia yang cenderung merusak alam, seperti pembuangan sampah di sembarang tempat, perburuan liar, *illegal logging*, dan pengerukan kekayaan alam secara berlebihan (Hadut et al., 2023). Manusia menganggap diri paling berkuasa atas seluruh ciptaan. Anggapan seperti ini dipengaruhi oleh pola pikir antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta. Konsep ini melahirkan cara pandang yang menganggap bahwa alam diciptakan hanya untuk memenuhi semua kebutuhan manusia (Lolangion et al., 2021).

Relasi manusia dengan alam sebenarnya tidak bersifat otoriter, tetapi bersifat kooperatif. Manusia dan alam merupakan sesama ciptaan yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Keduanya tidak terpisahkan, tetapi saling berinteraksi secara resiprokal (Rusdina, 2015). Alam semesta adalah ruang kehidupan. Ia menyediakan segala kebutuhan hidup manusia. Karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga kelestariannya

Dalam keyakinan Gereja Katolik, tugas untuk merawat alam merupakan amanat yang diberikan Allah kepada manusia. Setelah menciptakan manusia, Allah memberinya kuasa untuk menguasai bumi dan segala isinya. Namun, hal ini tidak berarti manusia dapat mengeksploitasi dan merusakkan ciptaan-ciptaan yang lain. Pemberian kuasa dari Allah itu merupakan sebuah tanggung jawab bagi manusia untuk memelihara dan menurunkan berkat atas diri ciptaan (Kirchberger, 2012).

Akan tetapi, manusia salah mengartikan kuasa yang diberikan Allah itu. Manusia justru menjadikan dirinya sebagai penguasa mutlak atas ciptaan yang lain (Ngabalin, 2020). Akibatnya, hubungan antara alam dan manusia menjadi tidak harmonis. Dalam situasi ini, alam dilihat hanya sebagai objek semata.

Berhadapan dengan kondisi tersebut, Paus Fransiskus (2016) melalui Ensiklik Laudato Si' menyampaikan seruan ekologis untuk merawat alam sebagai rumah kita bersama. Ensiklik ini membahas tentang ekoteologi, yakni refleksi tentang lingkungan hidup dalam terang iman dan wahyu (Denar et al., 2020). Dalam Laudato Si' artikel 84-88, ditegaskan bahwa terdapat kesatuan di antara semua ciptaan. Manusia dan alam saling berhubungan. Relasi dengan alam itu pada akhirnya membawa manusia pada relasi dengan Allah.

Relasi integral antara manusia, alam, dan Allah sebenarnya sudah terkandung dalam kearifan-kearifan lokal tertentu. Dua di antaranya ialah tradisi *Nuni* dan *saef* dalam suku Dawan di Timor, Nusa Tenggara Timur (NTT). *Nuni* berarti pemali atau pantangan, sedangkan *saef* merupakan upacara pembersihan atau rekonsiliasi karena melanggar *nuni* yang sudah ditetapkan. Ritual ini menampilkan penghargaan akan eksistensi alam. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji nilai ekoteologis yang terkandung dalam kedua kearifan tradisional tersebut. Diharapkan kajian ini dapat berkontribusi bagi pelestarian ekologis dan teologi di Dawan.

Studi terdahulu terkait kajian ekologis dalam perspektif Laudato Si' pernah dilakukan oleh Hyronimus A. Dominggus dan Pius Pandor (2022) dengan judul "Menyibak Dimensi Ekologis dan Dimensi Humanis dalam Upacara *Roko Molas Poco* dan Ensiklik Laudato Si' Artikel 89-92". Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan di antara *roko molas poco* dan konsep persekutuan universal dalam Ensiklik Laudato Si'. Keduanya sama-sama memiliki dimensi ekologis dan dimensi humanis.

Selain itu, Aventinus Darmawan Hadut, Laurentius Florido Atu, Antonio Camnahas (2023) juga pernah meneliti tentang makna teologi ekologis dalam tradisi *roko molas poco* ditinjau dari perspektif Ensiklik Laudato Si' artikel

84-88. Penelitian ini menelaah makna teologi ekologis dari tradisi lokal Manggarai tersebut dan dikaitkan dengan Laudato Si'. Meskipun berasal dari konteks yang berbeda, keduanya memiliki panggilan yang sama, yaitu menumbuhkan kesadaran ekologis manusia.

Berbeda dari studi-studi terdahulu di atas, tulisan ini hendak mengkaji makna ekoteologis tradisi *nuni* dan *saef* dalam perspektif Laudato Si artikel 84-88 yang membahas mengenai kesatuan relasi antara manusia, alam, dan Allah. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana korelasi antara tradisi *nuni* dan *saef* masyarakat Dawan dengan pesan yang digaungkan dalam Laudato Si' artikel 84-88?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data agar memperoleh pemahaman atas fenomena yang sedang diteliti dari perspektif yang lebih luas dan mendalam (Miles & Huberman, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi kepustakaan terkait topik yang dibahas. Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, tahap selanjutnya adalah menganalisis dan menafsir persamaan serta kesinambungan antara tradisi *nuni* dan *saef* dengan Ensiklik Laudato Si' artikel 84-88.

Artikel ini terdiri dari beberapa bagian utama. Bagian pertama akan membahas sekilas mengenai tradisi *nuni* dan *saef* dari suku Dawan. Bagian kedua menjelaskan konsep ekoteologi Paus Fransiskus dalam Ensiklik Laudato Si' artikel 84-88. Bagian terakhir, akan menguraikan makna ekoteologis tradisi *nuni* dan *saef* dalam perspektif Laudato Si'. Pada bagian ini, gagasan ekoteologi dalam Laudato Si' akan didialogkan dengan tradisi *nuni* dan *saef*.

SEKILAS TENTANG *NUNI* DAN *SAEF*

Masyarakat Dawan memiliki cara tersendiri untuk memaknai kehidupan terkait relasi dengan alam. Salah satu pemaknaan itu diungkapkan dalam bentuk *nuni*. Setiap marga dalam suku Dawan memiliki *nuni*-nya masing-masing. Semua pantangan itu dapat berupa hewan atau tumbuhan. Setiap anggota marga tidak diperbolehkan untuk mengonsumsi, merusak, atau menyentuh tumbuhan dan binatang yang menjadi pantangannya. Pelanggaran terhadap *nuni* ini diyakini akan membawa malapetaka, seperti penyakit atau gagal panen. Emiliana Tse (2024), seorang tokoh adat dari kampung Sallu mengatakan, " *Le nunje matani. Atlaksaelet lof tapen menas ma bunuk, in mense es le tapap ma lof kataleko oket taem hita penkemsat katapenef*" (*Nuni* sangat keras. Jika kita melanggarnya atau mengabaikan *nuni* itu, kita akan mendapat penyakit, seperti luka yang tidak kunjung sembuh atau kita tidak akan pernah memperoleh rezeki).

Namun, sebagai makhluk yang tidak sempurna, masyarakat Dawan bisa saja melanggar *nuni*. Bila terjadi pelanggaran *nuni*, akan dilakukan upacara *saef* sebagai bentuk rekonsiliasi. *Saef* adalah upacara permintaan maaf kepada nenek moyang dan Allah Sang Pencipta karena telah melanggar *nuni* (pemali/pantangan).

Ada tiga tahapan pelaksanaan upacara *saef. Pertama*, ritual di *oel meto* (o*el* artinya air, sedangkan *meto* berarti tanah kering). *Oel meto* ialah tempat khusus yang dianggap keramat. Setiap marga dalam suku dawan memiliki *oel meto*-nya masing-masing. Ritus ini biasanya dilaksanakan di mata air dan di atas bukit batu. Masyarakat Dawan meyakini bahwa di mata air dan bukit batu atau tanah itu ada penjaganya yang disebut dengan *uis oel* dan *uis pah*.

Pada tahap ini, bahan persembahan yang harus disiapkan ialah seekor ayam jantan berwarna merah. Acara ini dilakukan setelah semua keluarga dalam satu marga berkumpul *di oel meto*. Setelah semuanya berkumpul, pemimpin akan menyampaikan doa adat yang ditujukan kepada *a hoen uf* (tuan yang darinya suatu marga berasal atau nenek moyang pertama) dan kepada *a*

hoentam a taos (nenek moyang keturunan dari *a hoen uf*). Berikut ini adalah contoh doa yang disampaikan kepada *a hoen uf*:

> *Tua Sai Kono mnanu, a uis ne ko tua ne ko, a mautut afi noka ahunut fai ahunut a mungkin anmui onle takam ma lasi bat'e nbi onle takam a moentem taose else takam o meobe kai tanekbet funan mui in lalan mui in taos else ontakam haimsat amtaet mipen a mautut hai kam tae mipenefa a haim tanhai a mautut uisnem tuaneko a nane ho es ne akonot afinit, a mukolob maenkum menas ma bunuk i henat naik mipen menas, naik mipen bunuk nai. A mautut afi am talim san amnaom san a hai kamituinfa hi moeta ma hi taos*.
>
> (Tuan *Sai Kono Mnanu*, engkaulah tuan engkaulah yang tinggi, a di hari yang lampau, a mungkin ada kekhilafan dan kesalahan di dalam hidup sebab kucing tidak boleh dihilangkan karena ada jalan dan perbuatannya dan kami juga dapat melihat, a kami tidak dapat melihatnya, a kami melanggar, a engkaulah yang tertinggi a engkaulah yang mempunyai kuasa untuk meluruskan dan menyingkirkan, a jauhkanlah sakit penyakit ini supaya kati tidak mendapatkannya lagi. A untuk itu kami akui bahwa kami khilaf, kami bersalah karena kami tidak mengikuti, mentaati perbuatan atau kehendakmu) (Opat, 2024).

Selanjutnya adalah contoh doa yang disampaikan kepada *a hoentam a taos*:

> *A in au am hone in au naes hone sin a mautut nan hi es fatbe biane haube bianet nane hi es ofle ne mifinib mikonbet noe uis nem tuane henat le menas ma bunuk i maut hen kon kunai hen finkunnai henat naika mipen menas naika mipen bunuknai. A mautut afi haim tanhai ma amlaksae. A maut a menas i ma bunuk i inan finkunai neo tasi meta ma fua meta.*
>
> (A para leluhur yang telah berada di balik batu dan kayu, kamu yang punya kuasa untuk melanjutkan doa kami kepada Tuan yang empunya kuasa agar sakit penyakit ini berlalu daripada kami dan agar kami tidak mendapat sakit penyakit lagi. A kami mohon ampun sebab kemarin kami telah melanggar dan melewati

perintah. A biarkanlah sakit penyakit ini berlalu ke laut hitam dan buah hitam) (Opat, 2024).

Setelah doa-doa ini dilantunkan, ketua adat akan menyembelih ayam jantan merah yang sudah disiapkan. Sebelum disembelih, ketua adat akan menyampaikan doa sebagai berikut:

A mautut haim na man naof ben s else i onak hi puah pisa a maon tuka a on mitonanki ma am eton ki nbi haube biane ma fatbe bian, a mautut afi mnaom san ma talim san, a mait maen menas ije nai, maitmaen bunuk ijenai a mautut am nafu i ma humaf i on mitonan ki mi se'o ki henati meomam sina te naka mipenem ten ai an faeneman ten. O…a kalo tebes a hointi ne ma ataosine mok nese tuane (Uis Neno) a mitonkaije mnbi asnasne naek he haim taelet mihine am lilot mihine, ek fafo mun, ek maputu ek malala a lilben lulbaha he nati haim taet mihin ma mlilot mihin.

(A biarkanlah kami memegang bulu merah ini (ayam jantan merah) sebagai pinang dan sirih bagimu (para leluhur) agar kami pantas memberitahumu yang ada di sebelah kayu dan di sebelah batu. A kami telah salah jalan dan salah langkah, a lepaskanlah sakit ini, lepaskan penyakit ini. A melalui ayam ini kami menyampaikan doa bagimu agar di masa mendatang, kami tidak mendapat sakit penyakit lagi. O…kalau benar-benar para leluhur kami bersama Ia yang tertinggi beserta kami, a tunjukan kepada kami di pangkal nafasnya supaya kami dapat melihat, dapat menyaksikannya, tertutup di bagian atas dan bawah, tertutup dari panas sehingga kami dapat melihat dan dan membacanya) (Opat, 19 Juli 2024).

Kedua, ritual di *hau monef*. H*au monef* diartikan sebagai kayu laki-laki. Kayu ini memiliki bentuk segitiga atau bercabang tiga. Cabang pertamanya menjulur ke atas melebihi dua cabang lainnya. Ini disimbolkan sebagai Wujud Tertinggi (*Uis Neno*). Sementara dua lainnya merupakan simbol *alat* (adat) dan *plenat* (pemerintah). *Hau monef* biasanya ditanam atau ditancapkan di samping *uem le'u* (rumah adat). Di bawah kayu itu, disusunlah batu-batu pipih untuk mengelilinginya.

Adapun bahan-bahan yang dibawa pada acara ini ialah lilin, sirih pinang, sopi, dan seekor ayam jantan merah. Dalam ritual ini, ketua adat akan memanjatkan doa lagi. Doa adat yang dipanjatkan itu bertujuan untuk meminta izin kepada para leluhur dan *Uis Neno* untuk memasuki rumah adat. Berikut ini adalah contoh doa yang disampaikan di *hau monef*:

> *Usi apao pah pinan ma pah nifu (Uis Neno) Uis amnanut. Es afi a basan ma uton kit bin pah nifu ma pah meto. A leko ma tabu i a abasan kit tan ten. A aim okoke tam teo ume ma bale nai. Mok au am, au aina ma be'e ma au na'i ma ok oke hi es hau be ma fatbe biane.*
>
> (Tuhan yang menjaga langit dan bumi. Tuhan yang tinggi. Pada hari yang lalu, saya telah berkomunikasi dan memberitahu mu. A pada waktu dan tempat ini, saya kembali datang. Marilah kita semua masuk ke dalam rumah dengan para keluarga yang telah meninggal) (Naif, 2024).

Ketiga, ritual di *ni ainaf*. *Ni ainaf* adalah sebuah kayu yang diletakkan di dalam rumah adat dan disimbolkan sebagai perempuan. *Ni ainaf* berfungsi sebagai tempat untuk menyampaikan doa-doa dalam rumah adat kepada *Uis Neno* melalui perantaraan para leluhur. Pada bagian kaki *ni ainaf* ini, diletakkan sebuah batu pipih sebagai tempat untuk membakar lilin, menyimpan sirih pinang, sopi dan bahan persembahan lainnya.

Pada ritual di *ni ainaf*, doa yang disampaikan sama dengan doa yang diungkapkan pada ritual di *oel meto* ketika hendak menyembelih ayam. Doa yang disampaikan itu merupakan permohonan maaf kepada Sang Pencipta karena telah melanggar *nuni*. Di *ni ainaf*, suku Dawan yakin dan percaya bahwa doa mereka akan didengarkan oleh *Uis Neno* dan para leluhur. Dalam ritual ini, terjadi juga penyembelihan ayam jantan berwarna merah. Setelah ayam disembelih, ketua adat akan menafsirkan pesan dari para leluhur melalui usus ayam (*lilo*) yang telah disembelih itu. Diyakini bahwa para leluhur berbicara kepada mereka lewat *lilo* tersebut (Naif, 2024).

KONSEP EKOTEOLOGI PAUS FRANSISKUS DALAM LAUDATO SI' ARTIKEL 84-88

Setelah membahas sekilas tentang *nuni* dan *saef*, pada bagian ini akan dibahas mengenai gagasan ekoloteologi Paus Fransiskus dalam Ensiklik Laudato Si' artikel 84-88. Bahwasanya, terdapat kesatuan relasi antara manusia, alam, dan Allah. Gagasan ini nantinya menjadi poin penting untuk mengkaji makna ekoteologis dua kearifan lokal masyarakat Dawan tersebut.

Dalam Laudato Si' artikel 84, Paus Fransiskus (2016) menegaskan bahwa setiap ciptaan itu mempunyai perannya masing-masing. Tidak ada sesuatu yang berlebihan. Seluruh alam semesta materiil yang begitu kaya dan luas adalah ungkapan cinta dan kasih sayang Allah yang tak terbatas bagi umat manusia. Sejarah persahabatan kita dengan Allah selalu terkait dengan alam sebagai tempat manusia menjalin hubungan yang lebih intim dengan Allah.

Laudato Si' artikel 85 menegaskan alam sebagai wahyu Allah. Keterkaitan alam dengan sejarah persahabatan antara manusia dan Allah hendak menandaskan juga bahwa alam merupakan pernyataan diri Allah. Kita dapat mengenal Allah melalui kehadiran alam yang ada di sekitar kita. "Dari pemandangan yang paling luas sampai ke bentuk kehidupan yang terkecil, alam adalah sumber keheranan dan kekaguman yang terus-menerus; dan jugalah wahyu ilahi yang terus-menerus," demikian kata para uskup Kanada (Paus Fransiskus, 2016). Setiap orang yang mengamati alam dengan hati terbuka akan menemukan pesan Allah baginya.

Selanjutnya, artikel 86 menegaskan kembali pesan dalam artikel 84 tentang hubungan di antara semua ciptaan. Alam semesta dimaknai sebagai keseluruhan. Seluruh alam semesta itu mengungkapkan kemahakuasaan Allah. Santo Thomas Aquinas mengatakan bahwa kekurangan pada setiap makhluk dilengkapi oleh ciptaan yang lain untuk menggambarkan kebaikan ilahi karena kebaikan Allah itu tidak dapat digambarkan oleh satu makhluk saja (Paus Fransiskus, 2016). Hal ini berarti setiap makhluk selalu ada dalam ketergantungan satu sama lain. Setiap makhluk tidak dapat hidup sendiri,

tetapi saling membutuhkan dan saling melengkapi. Ketergantungan di antara setiap makhluk itu merupakan rencana dan kehendak Allah sendiri. Ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa Allah menciptakan dunia dalam kebersamaan dan kesatuan dengan-Nya (Meidinata, 2021).

Dalam artikel 87, Paus Fransiskus (2016) menjelaskan relasi timbal balik di antara ciptaan yang melahirkan kekaguman akan seluruh ciptaan dan Allah sebagai penciptanya. Senada dengan Paus Fransiskus, Georg Kirch Berger (2012) mengafirmasi bahwa setiap orang yang terbuka dan peka dapat mengalami alam semesta sebagai hadiah yang menunjang hidupnya. Dengan mengalami alam sebagai hadiah, ia dihantar kepada pemberi anugerah itu, yakni Allah. Karena itu, pengalaman akan alam sebagai hadiah juga merupakan pengalaman akan Allah sebagai pemberi hadiah itu.

Sebagai kesimpulan, dalam artikel 88, Paus Fransiskus (2016) menjelaskan alam sebagai tempat kehadiran Allah. Alam tidak hanya sebagai Wahyu-Nya, tetapi juga tempat Ia menampakkan diri. Para uskup Brazil menekankan bahwa dalam setiap makhluk, tinggallah Roh Allah yang memberi hidup dan memanggil kita untuk menyatu ke dalam hubungan dengan Dia. Namun, kita mesti sadar bahwa semua ciptaan tidak memiliki kepenuhan akan Allah. Di antara alam dan Sang Pencipta, tetap ada jarak yang tak terbatas. Karena itu, kita tidak semestinya menuntut mereka untuk memenuhi semua kelemahan kita.

MAKNA EKOTEOLOGIS *NUNI* DAN *SAEF* DALAM PERSPEKTIF LAUDATO SI'

Tradisi *nuni* dalam suku Dawan selalu berkaitan dengan hewan dan pohon yang dianggap telah berperan dalam sejarah hidup manusia (nenek moyang) di masa lampau. Dengan demikian, alam menjadi bagian penting dalam hidup masyarakat Dawan. Mereka sadar bahwa hidup mereka selalu bergantung pada alam. Bagi mereka, alam dan manusia harus selalu berada dalam kesatuan. Keduanya saling membutuhkan. Alam itu anugerah Allah bagi manusia. Manusia memiliki kewajiban untuk menghormati dan menjaga

kelestarian anugerah Allah tersebut. Karena itu, hubungan keduanya harus selalu berada dalam keharmonisan. Upaya menjaga keharmonisan ini diungkapkan dalam bentuk *nuni*. Dengan perkataan lain, *nuni* merupakan bentuk penghormatan masyarakat Dawan terhadap alam yang telah berjasa dalam hidup mereka.

Keyakinan masyarakat Dawan yang dilukiskan dalam tradisi *nuni* ini memiliki kesesuaian dengan pesan yang digaungkan dalam Ensiklik Laudato Si'. Dalam Laudato Si' artikel 84, dikatakan bahwa setiap makhluk itu memiliki fungsinya masing-masing. Alam adalah bentuk cinta Allah kepada manusia. Hal ini kemudian dipertegas lagi dalam artikel 86 bahwa setiap makhluk diciptakan dalam kebersamaan dan ketergantungan satu sama lain. Ketergantungan itu merupakan kehendak Allah sendiri untuk mengungkapkan kebaikan-Nya yang tak terterbatas (Paus Fransiskus, 2016).

Alam bagi masyarakat Dawan adalah sesuatu yang sakral. Ia sakral karena merupakan sebagian diri Allah. Mereka percaya bahwa alam tidak hadir dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakannya. Pencipta itulah yang mereka sebut dengan *Uis Neno*. Karena itu, pelanggaran terhadap *nuni* dipandang tidak saja sebagai rusaknya hubungan yang harmonis dengan alam, tetapi juga dengan penciptanya sehingga perlu adanya upaya memperbaiki relasi yang telah rusak tersebut melalui ritual *saef*. Hal ini nampak dalam doa-doa yang disampaikan dalam upacara *saef*. Doa permintaan maaf dan permohonan kesembuhan karena telah melanggar *nuni* ditujukan kepada *Uis Neno*. Ini memperlihatkan bahwa kesalahan karena telah merusak hewan atau pohon yang dianggap pemali itu tidak hanya berarti perbuatan tidak menghormati alam, tetapi juga penciptanya. Dengan perkataan lain, tidak menghormati alam selalu berarti tidak menghormati *Uis Neno*. Ritual *saef* merupakan bentuk rekonsiliasi dengan alam dan Allah Sang Pencipta.

Hal ini memiliki kesesuaian dengan penegasan Para Uskup Kanada dalam Laudato Si' artikel 85 bahwa semua makhluk merupakan pernyataan diri Allah. Ia menghantar setiap makhluk untuk bertemu dengan Sang Pencipta. Kesadaran bahwa Allah mewahyukan diri dalam semua ciptaan

membawa manusia kepada kekaguman akan Allah. Pengalaman akan alam menghantar manusia pada pengalaman akan yang ilahi (Paus Fransiskus, 2016).

Ketika melaksanakan upacara *saef*, pertama-tama semua keluarga besar melakukan ritual di *oel meto*. Masyarakat Dawan memiliki pandangan yang unik tentang *oel meto*. *Oel* diasosiasikan sebagai ibu yang disebut dengan *aif na ma askaun* (yang menggendong). Sementara *meto* dihubungkan dengan *pah* (laki-laki) atau *fuf na ma boton* (kepala). Air dan tanah juga dipandang sebagai ibu dan bapak. Air itu dipandang sebagai ibu karena memberikan kesegaran dan kehidupan kepada manusia. Tanah dilihat sebagai laki-laki atau kepala (ayah) karena darinya tumbuh segala tumbuhan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi saling melengkapi. Mereka yakin bahwa Allah telah memberikan kehidupan lewat kehadiran air dan tanah (alam).

Ritual di *oel meto* adalah upacara yang biasanya bertempat di mata air dan gunung batu. Dalam ritual ini, doa-doa disampaikan kepada leluhur dan *Uis Neno*. Masyarakat Dawan meyakini doa-doa yang mereka sampaikan di *oel meto* itu akan didengarkan oleh para leluhur dan *Uis Neno*. Hal ini menunjukkan bahwa alam juga menjadi tempat untuk menjalin hubungan yang intim dengan Allah. Alam bukan hanya objek semata, tetapi tempat mereka menemukan Allah.

Laudato Si' artikel 88 juga mengungkapkan hal yang sama. Alam tidak saja sebagai wahyu Allah, tetapi juga merupakan tempat kehadiran-Nya. Dalam setiap makhluk, tinggallah Roh-Nya. Roh itulah yang memberi hidup dan memanggil manusia untuk menyatu dengan-Nya (Paus Fransiskus, 2016). Ketika manusia menyadari adanya Allah Sang Pencipta yang memberi hadiah lewat kehadiran ciptaan, alam menjadi sarana baginya untuk berelasi dengan Allah. Kesadaran ini mendorong manusia mengembangkan kebajikan-kebajikan ekologis. Kebajikan-kebajikan ekologis tersebut memungkinkannya untuk mendekatkan diri dengan alam dan Allah. Hal inilah yang menjadi salah satu syarat penting untuk memelihara hubungan yang harmonis antara manusia dengan ciptaan yang lain (Meidinata, 2021).

KESIMPULAN

Tradisi *nuni* dan *saef* memiliki makna ekoteologis yang mendalam. *Pertama*, kedua kearifan lokal tersebut menggambarkan keyakinan masyarakat Dawan akan adanya Pencipta di balik semua ciptaan yang ada. Pencipta itu disebut sebagai *Uis Neno*. Dialah yang menganugerahi alam bagi manusia. *Kedua*, tradisi *nuni* dan *saef* juga menyatakan kesadaran ekologis masyarakat Dawan. Alam itu adalah hadiah dari Allah (*Uis Neno*) yang telah berjasa dalam sejarah hidup manusia. Karena itu, ia harus dirawat dan dihormati. Penghormatan terhadap alam itu diungkapkan dalam bentuk *nuni*. Bila terjadi kesalahan atau pelanggaran, perlu adanya rekonsiliasi lewat *saef*. *Ketiga*, tradisi *nuni* dan *saef* menunjukkan kepercayaan masyarakat Dawan atas keberadaan alam sebagai perwujudan diri Allah sekaligus juga tempat kehadiran-Nya. Nilai-nilai ini digaungkan juga dalam Ensiklik Laudato Si' tentang harmoni seluruh ciptaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya dua kearifan masyarakat Dawan tersebut memiliki kesamaan dengan nilai-nilai ekoteologis yang disuarakan oleh Gereja Katolik. Oleh karena itu, Gereja dan budaya lokal tidak bisa berjalan secara terpisah, tetapi perlu ada dialog di antara keduanya untuk menguatkan nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Denar, B., Juhani, S., & Riyanto, A. (2020). Dimensi Ekoteologis Ritual Roko Molas Poco dalam Tradisi Pembuatan Rumah Adat Masyarakat Manggarai – Flores Barat. *Kontekstualita*, *35*(01), 1–24. https://doi.org/10.30631/35.01.1-24

Dominggus, H., & Pandor, P. (2022). Menyibak Dimensi Ekologis dan Dimensi Humanis Upacara Roko Molas Poco dan Ensiklik Laudato Si'Artikel 89-92. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *6*(1), 1–18.

Hadut, A. D., Florido, L., & Camnahas, A. (2023). Makna Teologi Ekologis

dalam Tradisi Roko Molas Poco Ditinjau dari Perspektif Ensiklik Laudato Si ' Artikel 84-88. *Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, *18*(1), 55–71.

Khalid, K. (2021). *Darurat Ekologis*. Walhi. https://www.walhi.or.id/darurat-ekologis

Kirchberger, G. (2012). *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero.

Lolangion, F., Runturambi, M. C., & Kawuwung, J. (2021). Menelaah Antroposentris dalam Menyikapi Krisis Lingkungan dari Perspektif Teologi Penciptaan. *Tumou Tou*, *8*(1), 1–9. https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.469

Meidinata, M. I. (2021). Konsep Manusia dalam Budaya Yadnya Kasada di Gunung Bromo (Kajian dalam Perspektif Laudato Si Art. 84-88). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *11*(3), 50–70.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI - Press).

Naif, David. Tokoh Adat. Wawancara, Bijarpasu, 19 Juni 2024.

Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, *1*(2), 118–134. https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22

Opat, Mikhael. Tokoh Adat. Wawancara, Kampung Sallu, 10 Juni 2024.

Paus Fransiskus. (2016). *Ensiklik Laudato Si'* (M. Harun (trans.)). Jakarta: Obor.

Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab. *Istek*, *9*(2), 244–263.

Tse, Emiliana. Wawancara, Sallu, 13 Juni 2024.